

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Leptospirosis adalah penyakit infeksi yang disebabkan kuman leptospira patogen (Saroso, 2003). Dibeberapa negara leptospirosis dikenal dengan nama demam *icterohemorrhagic*, demam lumpur, penyakit *swinherd*, demam rawa, penyakit *weil*, demam *canicola* (PDPERSI Jakarta, 2007).

Leptospirosis menjadi masalah di dunia karena angka kejadian yang dilaporkan rendah disebagian besar negara, oleh karena kesulitan didalam diagnosis klinis dan tidak tersedianya alat diagnosis, sehingga kejadian tidak dapat diketahui, walaupun demikian di daerah tropik yang basah diperkirakan terdapat kasus leptospirosis sebesar >10 kasus per 100.000 penduduk pertahun. Insiden penyakit leptospirosis tertinggi di wilayah Afrika (95,5 per 100.000 penduduk) diikuti oleh Pasifik Barat (66,4), Amerika (12,5), Asia Tenggara (4,8) dan Eropa (0,5). Sebagian besar kasus yang dilaporkan memiliki manifestasi parah, yang angka kematian lebih besar dari 10% (WHO, 2010).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Semarang untuk pemetaan dan penentuan zona kerawanan leptospirosis, kasus Leptospirosis pada tahun 2013 sebanyak 71 kasus, mengalami penurunan sebesar 12,34% dibandingkan tahun sebelumnya yang jumlah kasusnya sebanyak 81 kasus. Sedangkan untuk angka kematian masih sama seperti tahun lalu yaitu sebesar 17 % (DKK, Profil Kesehatan Kota Semarang, 2013).

Berdasarkan data dari profil kesehatan kota semarang kasus leptospirosis di kota Semarang menyebar di 23 Puskesmas dari 37 Puskesmas yang ada (62,1 %). Berdasarkan *Insiden Rate* (IR) atau angka kesakitan Leptospirosis tahun 2013, ada 19 Puskesmas dengan IR 0,1-10 /100.000 penduduk yaitu

Puskesmas Gayamsari, Genuk, Halmahera, Gunungpati, Kedungmundu, Lebdosari, Mijen, Miroto, Ngemplak Simongan, Ngaliyan, Pandanaran, Pegandan, Rowosari, Sekaran, Bulu Lor, Lamper Tengah, Ngesrep, Tlogosari Kulon, dan Tlogosari Wetan, sedangkan 4 Puskesmas dengan IR > 10/100.000 penduduk, yaitu Puskesmas Bangetayu, Candilama, Karang Ayu dan Bandarharjo (Profil Kesehatan Kota Semarang, 2013). Jumlah penderita pada tahun 2013 di Puskesmas Bangetayu sebanyak 6 penderita, Candi Lama 6 penderita, Karangayu 4 penderita dan Bandarharjo 8 penderita (Profil Kesehatan Kota Semarang, 2013). Berdasarkan hasil survei Dinas Kesehatan Kota Semarang tahun 2013 di Bangetayu Semarang, kecamatan Genuk didapatkan hasil bahwa terdapat 6 penderita Leptospirosis dengan pekerjaan petani 2 penderita, 2 ibu rumah tangga, 1 tukang batu, 1 pedagang sayuran pada wilayah puskesmas Bangetayu. Untuk penderita dengan pekerjaan petani berada pada desa Kudu dan desa Penggaron Lor, untuk ibu rumah tangga ada di desa Bangetayu Wetan dan desa Bangetayu kulon, dan untuk penderita dengan pekerjaan pedagang sayuran ada di desa Bangetayu kulon. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa kelompok petani merupakan kelompok dengan resiko tertinggi tertular leptospirosis. Hal ini dikarenakan kelompok petani adalah kelompok yang sering kontak langsung dengan media perantara penularan leptospirosis seperti lumpur, air banjir, dan sampah sehingga kelompok petani sangat rentan tertular leptospirosis.

Hubungan perilaku dengan kejadian leptospirosis berkaitan dengan pemakaian alat pelindung diri untuk mencegah masuknya leptospira ke tubuh, kegiatan mandi atau cuci tangan dan mencuci di sungai yang mengandung leptospira. Penjagaan sanitasi rumah dan pengelolaan sampah yang menjadikan tempat disenangi tikus dan merupakan determinan kasus leptospirosis. Perilaku menjaga hewan peliharaan di rumah juga merupakan faktor risiko kejadian leptospirosis. Pada anak-anak terjadinya penularan leptospirosis karena mereka belum memiliki pengetahuan dan kesadaran

untuk menghindarkan dari pajanan bakteri leptospira saat bermain (Harstkeerl, 2008).

Faktor yang bisa mempengaruhi kejadian Leptospirosis diantaranya adalah: faktor umur, jenis kelamin, jenis pekerjaan, tingkat pengetahuan, riwayat luka, dan personal hygiene (WHO, 2014 dan Depkes RI 2013). Keberadaan tikus, ketinggian air, keberadaan sampah, sarana pembuangan air limbah (SPAL), ketersediaan air bersih, dan status pengungsian juga berpengaruh dengan kejadian Leptospirosis (Depkes RI, 2008).

Ada hubungan antara perilaku kesehatan masyarakat dengan kejadian leptospirosis di Kota Semarang dan tidak ada hubungan antara keberadaan badan air atau sungai, tidak ada hubungan antara jarak rumah dengan tempat pengumpulan sampah masyarakat dengan kejadian leptospirosis di Kota Semarang. Ada hubungan antara keberadaan parit atau selokan, Ada hubungan antara keberadaan genangan air dengan kejadian leptospirosis di Kota Semarang (Nurjanah, 2013).

Ada hubungan antara strata PHBS (Perilaku Hidup Bersih Sehat) tatanan rumah tangga, kondisi selokan, keberadaan tikus, keberadaan air menggenang, sarana pembuangan sampah dan tidak ada hubungan antara intensitas cahaya keberadaan hewan peliharaan dengan kejadian leptospirosis (Auliya, 2013).

Analisis spasial terhadap factor resiko lingkungan menunjukkan sebagian besar kejadian leptospirosis terjadi dilokasi dengan kepemilikan hewan peliharaan, sebagian besar kejadian leptospirosis terjadi di lokasi dengan terdapat keberadaan tikus di sekitar rumah, leptospirosis terjadi dilokasi dengan tiga jenis vegetasi atau lebih, sementara itu kejadian leptospirosis belum terbukti terjadi di lokasi yang terdapat keberadaan parit atau selokan (Febrian , 2011).

Adanya perbedaan dominasi faktor risiko pada setiap penelitian leptospirosis diadakan. Penduduk yang tidak selalu memakai APD (Alat Pelindung Diri) akan meningkatkan 266,3 kali kejadian leptospirosis. Masyarakat dengan pendidikan rendah akan mengalami sakit leptospirosis 255,2 kali, dibandingkan yang memiliki pendidikan tinggi. Kontak dengan daging atau bagian tubuh hewan yang mati akan mengalami sakit leptospirosis 77,8 kali, dibandingkan yang tidak kontak bahan-bahan tersebut. Kontak dengan genangan air akan mengalami sakit leptospirosis meningkat 44,3 kali, dibandingkan yang tidak kontak dengan genangan air (Suprpto, 2011).

Faktor risiko yang terbukti berpengaruh terhadap kejadian leptospirosis adalah pekerjaan berisiko sering kontak langsung dengan media perantara penularan leptospirosis seperti kontak langsung dengan lumpur, air selokan, air banjir dan sampah. Selain itu, kondisi selokan buruk, keberadaan tikus didalam dan sekitar rumah, kebiasaan tidak memakai alas kaki, kebiasaan mandi atau mencuci di sungai, pekerjaan berisiko dan tidak ada penyuluhan tentang leptospirosis. Faktor risiko yang tidak terbukti berpengaruh terhadap kejadian leptospirosis adalah keberadaan genangan air, curah hujan 177,5 mm (Priyanto, 2007).

B. Rumusan Masalah.

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku pencegahan para petani yang berisiko terhadap penularan leptospirosis di wilayah Kelurahan Penggaron Lor Semarang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mendesripsikan perilaku pencegahan resiko leptospirosis pada petani di Kelurahan Penggaron Lor Semarang.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik petani berdasarkan pendidikan terakhir, lama bekerja menjadi petani, jenis kelamin dan usia di Kelurahan Penggaron Lor Semarang.
- b. Mendeskripsikan perilaku petani dalam membersihkan lingkungan sekitar rumah di Kelurahan Penggaron Lor Semarang.
- c. Mendeskripsikan perilaku petani dalam melakukan kebersihan individu di Kelurahan Penggaron Lor Semarang.
- d. Mendeskripsikan perilaku petani dalam membersihkan lingkungan fisik di Kelurahan Penggaron Lor Semarang.
- e. Mendeskripsikan perilaku petani dalam pemakaian alat pelindung diri saat bekerja di Kelurahan Penggaron Lor Semarang.
- f. Mendeskripsikan perilaku hidup bersih sehat petani dalam merawat lukadi Kelurahan Penggaron Lor Semarang.
- g. Mendeskripsikan perilaku petani dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Penggaron Lor Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi masyarakat mengenai faktor resiko penularan dari leptospirosis dan cara pencegahannya.

2. Bagi puskesmas

Diharapkan dapat menjadi sarana dan bahan masukan untuk puskesmas dalam perencanaan peningkatan penyuluhan tentang leptospirosis sebagai upaya pencegahan resiko penularan terhadap para petani

3. Bagi ilmu keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi bidang ilmu keperawatan komunitas mengenai perilaku pencegahan leptospirosis di petani.

E. Bidang Ilmu

Penelitian ini merupakan penelitian ilmu Keperawatan yang diutamakan adalah bidang ilmu keperawatan komunitas.

F. Orisinalitas Penelitian

Tahun>Nama Peneliti	Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
2013/Siti Nurjanah	Hubungan Antara Pengetahuan Masyarakat Pencegahan Leptospirosis Perilaku Petugas Kesehatan Puskesmas Kedungmundu Dengan Praktik Pencegahan Leptospirosis Dikelurahan Tandang Kota Semarang	Penelitian dengan jenis explanatory research dengan pendekatan cross sectional	Factor pengetahuan berpengaruh terhadap kejadian leptospirosis	Perbedaan penelitian tersebut adalah pada jenis metode wilayah dan variabel
2013/Rizka Auliya	Hubungan Antara Strata PHBS Tatanan Rumah Tangga Dan Sanitasi Rumah Dengan Kejadian Leptospirosis	Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian observasional analitik dengan desain studi kasus contro	ada hubungan antara strata PHBS tatanan rumah tangga ,kondisi selokan, keberadaan tikus,keberadaan air menggenang, sarana pembuangan limbah, sarana pembuangan sampah dan tidak ada hubungan antara intensitas cahaya keberadaan hewan peliharaan dengan kejadian leptospirosis.	Perbedaan dengan penelitian tersebut terletak pada metode dan tempat

2011/Ferry Febrian	Analisis Spasial Kejadian Penyakit Leptospirosis Di Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif	Analisis spasial terhadap faktor risiko lingkungan menunjukkan sebagian besar kejadian leptospirosis terjadi di lokasi dengan kepemilikan hewan peliharaan, sebagian besar kejadian leptospirosis terjadi di lokasi dengan terdapat keberadaan tikus di sekitar rumah, leptospirosis terjadi di lokasi dengan tiga jenis vegetasi atau lebih, sementara itu kejadian leptospirosis belum terbukti terjadi di lokasi yang terdapat keberadaan parit/selokan	Perbedaan dengan penelitian tersebut terletak pada metode dan tempat
2011/Bambang Suprpto.	Interaksi 13 Faktor Risiko Leptospirosis.	penelitian analitik dengan mempergunakan metode case control study.	Faktor lingkungan, kebiasaan, pengetahuan berisiko kejadian leptospirosis berat.	Perbedaan dengan penelitian tersebut terletak pada metode dan tempat.
2007/Agus Priyanto	Faktor-faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian leptospirosis	observasional	Faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian leptospirosis adalah pekerjaan berisiko, kondisi selokan buruk, keberadaan sampah di	Perbedaan dengan penelitian tersebut terletak pada jenis metode, tempat dan variabel

dalam rumah,
keberadaan tikus
di dalam dan
sekitar rumah,
kebiasaan tidak
memakai alas
kaki, kebiasaan
mandi atau
mencuci
dosungai dan
tidak ada
penyuluhan
tentang
leptospirosis

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Suprpto dengan desain penelitian analitik dengan mempergunakan metode *case control study* dengan variabel bebas faktor lingkungan, kebiasaan, pengetahuan. Dan variabel terikat kejadian leptospirosis.

Perbedaan penelitian ini dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizka Auliya menggunakan penelitian dengan jenis penelitian observasional analitik dengan desain studi kasus contro, Penelitian ini menggunakan pendekatan kasus kontrol. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Candisari

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Priyanto dengan desain penelitian observasional dengan variabel bebas faktor resiko lingkungan dan variabel terikat kejadian leptospirosis. Perbedaan berupa variabel bebas perilaku dan lingkungan fisik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjanah dengan desain *explanatory research* dengan pendekatan *cross sectional* dan variabel bebas faktor pengetahuan pencegahan, perilaku promosi, perilaku upaya kesehatan lingkungan dan perilaku surveilans epidemiologi, praktek pencegahan variabel terikat kejadian leptospirosis.

Perbedaan penelitian ini dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferry Febrian & Solikhah dengan desain jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Analisis spasial terhadap faktor risiko lingkungan menunjukkan sebagian besar kejadian leptospirosis terjadi di lokasi dengan kepemilikan hewan peliharaan, sebagian besar kejadian leptospirosis terjadi di lokasi dengan terdapat keberadaan tikus di sekitar rumah, leptospirosis terjadi di lokasi dengan tiga jenis vegetasi atau lebih, sementara itu kejadian leptospirosis belum terbukti terjadi di lokasi yang terdapat keberadaan parit/selokan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus priyanto dengan desain penelitian observasional dengan variable bebas factor resiko lingkungan dan variable terikat kejadian leptospirosis. Perbedaan berupa variable bebas perilaku dan lingkungan fisik.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti adalah penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei, sedangkan variabel yang diteliti adalah variabel tunggal yaitu perilaku pencegahan resiko leptospirosis pada petani. Sedangkan analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif.